

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN BAWANG MERAH (*Allium ascalanicum* L.) DI KABUPATEN SUKOHARJO

FACTORS AFFECTING THE DEMAND OF SHALLOTS (*Allium ascalanicum* L.) IN SUKOHARJO DISTRICT

Tri Utami¹, Ernoiz Antriandarti², Isti Khomah³

¹²³Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta
Email: ernoiz_a@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Bawang merah (*Allium ascalanicum* L) merupakan salah satu komoditas sayuran yang mempunyai arti penting bagi masyarakat, baik dari nilai ekonomisnya maupun kandungan gizinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi permintaan, menganalisis faktor yang paling mempengaruhi permintaan, dan menganalisis elastisitas permintaan bawang merah di Kabupaten Sukoharjo. Metode dasar penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian dilakukan di Kabupaten Sukoharjo dengan beberapa pertimbangan. Metode penentuan sampel menggunakan *accidental sampling* dengan jumlah sampel 100 responden. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan, secara bersama-sama variabel independen memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan nilai R^2 adjusted sebesar 0,596. Terdapat lima variabel yang mempengaruhi permintaan bawang merah di Kabupaten Sukoharjo, yaitu harga bawang merah, harga bawang bombay, pendapatan, lama pendidikan, dan jumlah anggota keluarga. Koefisien elastisitas harga bawang merah (-2,148) bersifat elastis. Bawang merah bersifat substitusi dengan bawang bombay (0,424). Bawang merah merupakan barang kebutuhan pokok dengan nilai elastisitas positif (0,398).

Kata Kunci : Analisis Regresi, Bawang Merah, Elastisitas, Permintaan

ABSTRACT

*Shallots (*Allium ascalanicum* L) is one of the vegetable commodities that have important meaning for the community, both in terms of economic value and nutritional content. This study aims to determine what factors influence demand, analyze the factors that most influence demand, and analyze the elasticity of demand for shallots in Sukoharjo Regency. The basic method of this research is a descriptive. The research was conducted in Sukoharjo Regency with several considerations. The method of determining the sample using accidental sampling with a sample of 100 respondents. The data analysis method used multiple linear regression analysis. The result of analysis showed that independent variables have a significant influence on the dependent variable with R^2 adjusted value of 0.596. There are five variables that affect the demand for shallots in Sukoharjo Regency, namely the price of shallots, the price of onions, income, length of education, and number of family members. The coefficient of elasticity of the price of shallots (-2.148) is elastic. Shallots are substitutes with onions (0.424). Shallots are staple goods with a positive elasticity value (0.398).*

Keywords: Regression Analysis, Shallot, Elasticity, Demand

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor penting di Indonesia, hal ini karena pertanian merupakan salah satu sektor yang menyumbang PDB yang cukup banyak di Indonesia. Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor yang memberikan kontribusi bagi pertanian di Indonesia. Menurut BPS (2020), sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor yang memberikan distribusi terbesar kedua setelah sektor industri pengolahan. Pertumbuhan GDP sektor pertanian mengalami fluktuasi.

Salah satu komoditas pertanian yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia adalah bawang merah, yang mana permintaannya berfluktuasi namun cenderung meningkat setiap tahunnya. Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura. Menurut BPS (2020), bawang merah memiliki rata-rata konsumsi per kapita seminggu tertinggi setelah telur, beras, dan gula pasir. Rata-rata konsumsi per kapita seminggu bawang merah berfluktuasi namun cenderung meningkat jumlahnya setiap tahunnya.

Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memproduksi bawang merah. Berdasarkan data di Tabel 1, jumlah produksi bawang merah di tahun 2017-2019 jumlahnya naik dari tahun ke tahun. Meskipun Kabupaten Sukoharjo memproduksi bawang merah namun ternyata jumlahnya belum cukup untuk

memenuhi kebutuhan di daerahnya sendiri. Data pada Tabel 1, jumlah kebutuhan bawang merah di Sukoharjo dari tahun 2017-2020 terus meningkat. Meningkatnya kebutuhan bawang merah di Kabupaten Sukoharjo maka diperkirakan permintaan juga akan mengalami peningkatan. Peningkatan kebutuhan bawang merah apabila tidak terpenuhi maka akan menimbulkan masalah pada permintaan. Arafah *et al.* (2019) menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah adalah harga bawang merah, pendapatan konsumen dan jumlah anggota keluarga, sedangkan yang tidak mempengaruhi yaitu pendapatan harga bawang bombay kuning. Sedangkan pada penelitian Kapa *et al.* (2018), permintaan bawang merah dipengaruhi oleh harga bawang merah itu sendiri, jumlah konsumsi bawang merah, dan pendapatan rumah tangga. Terdapat perbedaan pada kedua penelitian tersebut. Oleh karena itu untuk mengetahui apakah faktor tersebut berpengaruh maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode dasar penelitian yang digunakan yakni metode deskriptif. Menurut Arifin dan Junaiyah (2010), metode deskriptif dapat digunakan untuk memerikan, menggambarkan, menguraikan dan menjelaskan fenomena objek penelitian. Metode ini menjelaskan data atau objek secara alami, objektif, dan apa adanya (faktual).

Tabel 1. Luas Panen, Jumlah Produksi, dan Jumlah Kebutuhan Bawang merah di Kabupaten Sukoharjo

Luas Panen (Ha)			Jumlah Produksi (ton)			Jumlah Kebutuhan		
2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019
18	20	24	691	1.156	1.436	2.461	2.501	2.517

24

Metode Penentuan Lokasi

Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive sampling* (sengaja). Daerah yang dijadikan tempat penelitian adalah Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini dilakukan di seluruh kecamatan di Kabupaten Sukoharjo. Penentuan lokasi penelitian di Kabupaten Sukoharjo didasarkan atas pertimbangan karena Kabupaten Sukoharjo merupakan daerah yang memproduksi bawang merah dan kebutuhan akan bawang merah di Kabupaten Sukoharjo menurut pragnosa kebutuhan pangan terus meningkat setiap tahunnya dari tahun 2017-2019.

Metode Penentuan Sampel

Metode penentuan sampel yang digunakan di penelitian ini adalah *accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu konsumen yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dan dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2009). Sampel penelitian ini adalah konsumen bawang merah di Kabupaten Sukoharjo yang kebetulan sedang membeli bawang merah di pasar yang ada di Kabupaten Sukoharjo. Penelitian menggunakan 100 sampel sebagai responden yang merupakan masyarakat Kabupaten Sukoharjo.

Jenis Data dan Alat Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode wawancara. Wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) kepada pembeli (konsumen) bawang merah di daerah penelitian. Sumber data sekunder diperoleh peneliti secara langsung dari instansi pemerintah atau lembaga yang berhubungan dengan

penelitian, yaitu Badan Pusat Statistik, Dinas Pangan Kabupaten Sukoharjo serta dari instansi lain yang relevans dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dengan menggunakan alat bantu komputer menggunakan program SPSS 22 (*Statistical Product and Service Solution*) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah di Kabupaten Sukoharjo.

$$Qd = b_0 \cdot X_1^{b_1} \cdot X_2^{b_2} \cdot X_3^{b_3} \cdot X_4^{b_4} \cdot X_5^{b_5} \cdot X_6^{b_6} \cdot X_7^{b_7}$$

Fungsi tersebut berbentuk non linier sehingga dilakukan transformasi dalam bentuk logaritma natural dari model fungsi permintaan tersebut sehingga menjadi model regresi linier berganda untuk memudahkan dalam melakukan analisis sehingga diperoleh model sebagai berikut:

$$\ln Qd = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + b_7 D_7 + e$$

Keterangan:

$\ln Qd$ = Jumlah permintaan bawang merah (kg/bulan)

$\ln b_0$ = Konstanta

b_i = Koefisien regresi penduga variabel ke-i = 1,2,3...8

$\ln X_1$ = Harga bawang merah (Rp/kg)

$\ln X_2$ = Harga bawang bombay (Rp/kg)

$\ln X_3$ = Harga bawang putih (Rp/kg)

$\ln X_4$ = Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)

$\ln X_5$ = Jumlah anggota keluarga (jiwa)

$\ln X_6$ = Lama pendidikan (tahun)

D_7 = Dummy selera (0=tidak suka, 1=suka)

e = Kesalahan pengganggu/error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Kuisisioner dari penelitian ini dibagikan kepada 100 responden yang sedang membeli bawang merah di pasar tradisional di Kabupaten Sukoharjo. Berikut ini adalah karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan rumah tangga, dan jumlah anggota keluarga.

a. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden Bawang Merah

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden Bawang Merah

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Perempuan	86	86
2.	Laki-Laki	14	14
Jumlah		100	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa jumlah responden wanita paling banyak yang melakukan pembelian bawang merah di pasar tradisional yang ada di Kabupaten Sukoharjo dengan jumlah persentase sebanyak 86% sedangkan responden pria 14%. Hal ini disebabkan wanita lebih dominan dalam mengurus keperluan rumah tangga dibanding pria. Selain itu, wanita juga sebagai penentu keputusan pembelian pada suatu produk dalam rumah tangga. Hal ini sesuai dengan pernyataan Indriyati (2010) bahwa, secara umum wanita memiliki peran yang dominan dalam mengatur dan membelanjakan pengeluaran rumah tangga.

b. Distribusi Frekuensi Usia Responden Bawang Merah

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Usia Responden Bawang Merah

No	Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	17-25	15	15
2.	26-35	27	27
3.	36-45	14	14
4.	46-55	32	32
5.	56-65	11	11
6.	>65	1	1
Jumlah		100	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Menurut Tabel 3 dapat diketahui bahwa jumlah responden terbanyak kelompok lansia awal (46-55 tahun) dengan jumlah 32 orang responden atau 32% dari jumlah keseluruhan responden. Sedangkan responden paling sedikit adalah kelompok manula dengan usia >65 tahun dengan jumlah 1 responden atau 1% dari jumlah keseluruhan responden. Rentang usia responden bawang merah adalah 17-65 tahun.

c. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Responden Bawang Merah

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Responden Bawang Merah

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	19	19
2.	SMP	12	12
3.	SMA	45	45
4.	PT	24	24
Jumlah		100	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Responden bawang merah di Kabupaten Sukoharjo terbanyak adalah pada tingkat pendidikan SMA sejumlah 45 responden atau 45% dari jumlah keseluruhan responden.

Tingkat pendidikan responden paling sedikit adalah tingkat SMP sejumlah 12 responden atau 12% dari jumlah. Tingginya pendidikan responden maka diduga erat kaitannya dengan kesejahteraan responden yaitu jumlah pendapatan responden serta pemahaman yang tentang pentingnya ilmu pengetahuan yang mengarah dalam memilih makanan yang bergizi untuk keluarga. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rosdiyana (2018) bahwa pengetahuan gizi memegang peranan penting dalam menggunakan pangan dengan baik sehingga dapat mencapai keadaan gizi yang cukup.

d. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden Bawang Merah

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden Bawang Merah

No	Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Pegawai Negeri Sipil	6	6
2.	Ibu Rumah Tangga	22	22
3.	Karyawan Swasta	9	9
4.	Buruh	6	6
5.	Mahasiswa	11	11
6.	Pensiunan	2	2
7.	Wiraswasta	37	37
8.	Guru	4	4
9.	Perawat	2	2
10.	Petani	1	1
Jumlah		100	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Responden bawang merah di Kabupaten Sukoharjo berdasarkan pekerjaan cukup beragam. Terdapat 10 jenis pekerjaan responden bawang merah di Kabupaten Sukoharjo. Pada Tabel 16 diperoleh bahwa responden

terbanyak bekerja adalah wiraswasta sejumlah 37 responden atau sebesar 37% dari keseluruhan responden. Responden terendah ada pada pekerjaan petani yaitu sejumlah 1 responden atau 1% dari jumlah keseluruhan.

e. Distribusi Frekuensi Pendapatan Rumah Tangga Responden Bawang Merah

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pendapatan Rumah Tangga Responden Bawang Merah

No	Pendapatan (Rupiah)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1.000.000- <2.000.000	15	15
2.	2.000.000- <3.000.000	38	38
3.	3.000.000- <4.000.000	28	28
4.	4.000.000- <5.000.000	4	4
5.	≥5.000.000	15	15
Jumlah		100	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa responden terbanyak memiliki pendapatan keluarga perbulan antara Rp2.000.000,00- <Rp3.000.000,00 yaitu sejumlah 38 responden atau 38% dari jumlah keseluruhan responden. Sedangkan pendapatan keluarga perbulan terendah pada pendapatan antara Rp 4.000.000,00- < Rp 5.000.000,00 sejumlah 4 responden atau 4% dari total responden keseluruhan. Pendapatan keluarga responden berkaitan dengan daya beli responden. Semakin tinggi pendapatan maka akan semakin tinggi pula daya beli responden. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rustanti

(2015) bahwa Hukum Engel menyatakan bahwa pola pengeluaran suatu keluarga terhadap makanan atau barang lain akan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan.

f. Distribusi Frekuensi Jumlah Anggota Keluarga Responden Bawang Merah

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Jumlah Anggota Keluarga Responden Bawang Merah

No	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1-2	9	9
2.	3-4	70	70
3.	5-6	17	17
4.	≥7	4	4
Jumlah		100	100

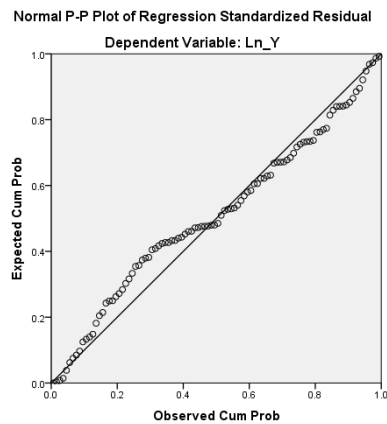
Dapat dilihat pada Tabel 7 bahwa responden terbanyak yaitu 3-4 orang dengan sejumlah 70 responden atau 70% dari jumlah keseluruhan responden sedangkan yang terendah ada pada lebih besar sama dengan 7 yaitu sejumlah 4 responden atau 4% dari jumlah keseluruhan responden. Jumlah anggota keluarga memengaruhi jumlah konsumsi rumah tangga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka konsumsi rumah tangganya semakin besar.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Grafik normal P-Plot digunakan untuk mengetahui residual atau variabel pengganggu dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak, dengan cara melihat sebaran titik-titik pada grafik normal P-Plot. Berdasarkan grafik normal P-Plot dapat disimpulkan bahwa residual atau variabel pengganggu

terdistribusi normal karena titik-titik tersebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.



Gambar 1. Grafik Normal P-Plot

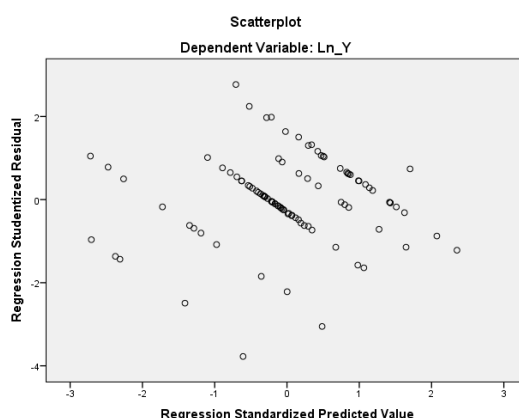
b. Uji Multikolinearitas

Tabel 8 menunjukkan hasil uji multikolinieritas, jika nilai VIF kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 8. Tabel Nilai VIF

Variabel	<i>Collinearity Statistic</i>	<i>Tolerance</i>	VIF
Harga Bawang Merah (X1)	0,783	1,277	
Harga Bawang Bombay (X2)	0,943	1,061	
Harga Bawang Putih (X3)	0,866	1,155	
Pendapatan Rumah Tangga (X4)	0,711	1,406	
Jumlah Anggota Keluarga (X5)	0,813	1,229	
Lama Pendidikan (X6)	0,786	1,273	
<i>Dummy Selera</i>	0,968	1,033	

c. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Scatterplot

Berdasarkan gambar scatterplot, titik-titik menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka nol, tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja, dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

Fungsi Permintaan

Hasil analisis permintaan bawang merah disajikan pada Tabel 9. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,596. Artinya, variabel independen atau variabel bebas yang terdiri dari harga bawang merah, harga bawang bombay, harga bawang putih, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, lama pendidikan, dan selera memberikan sumbangan sebesar 59,6% terhadap permintaan bawang merah, sedangkan variabel lain diluar penelitian seperti usia, harga barang lain yang berhubungan dan sebagainya mempengaruhi permintaan bawang merah sebesar 40,4%.

Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel yang diamati yaitu harga bawang merah, harga bawang bombay, harga bawang putih, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, lama pendidikan, dan selera secara bersama-

sama berpengaruh nyata terhadap permintaan bawang merah di Kabupaten Sukoharjo.

Berdasarkan Tabel 9 diperoleh fungsi matematis hasil analisis regresi linear berganda untuk faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah di Kabupaten Sukoharjo dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{LnQd} = 7,560 - 2,148\text{LnX1} + 0,424\text{LnX2} + 0,398\text{LnX4} + 0,888\text{LnX5} - 0,237\text{LnX6}$$

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak semua variabel bebas dapat mempengaruhi permintaan bawang merah di Kabupaten Sukoharjo. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa terdapat 5 variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan bawang merah di Kabupaten Sukoharjo. Variabel tersebut adalah harga bawang merah, harga bawang bombay, pendapatan, lama pendidikan dan jumlah anggota keluarga. Sedangkan variabel independen atau variabel bebas lainnya yaitu harga bawang putih dan selera tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan bawang merah di Kabupaten Sukoharjo. Penjelasan mengenai pengaruh masing-masing variabel independen atau variabel bebas terhadap permintaan bawang merah di Kabupaten Sukoharjo adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Analisis Pengaruh Variabel Independen terhadap Permintaan Bawang Merah di Kabupaten Sukoharjo

Variabel	Unstandardized		Standardized Coefficient Beta	t	Sig
	B	Std. Error			
(Constant)	7,560	5,668		1,334	0,186
Harga Bawang Merah (X1)	-2,148***	0,456	-0,353	-4,706	0,000
Harga Bawang Bombay (X2)	0,424*	0,245	0,118	1,727	0,087
Harga Bawang Putih (X3)	0,342 ns	0,376	0,065	0,910	0,365
Pendapatan (X4)	0,398***	0,102	0,306	3,888	0,000
Jumlah Anggota Keluarga (X5)	0,888***	0,143	0,456	6,210	0,000
Lama Pendidikan (X6)	-0,237*	0,126	-0,141	-1,885	0,063
Selera (D)	0,045 ns	0,130	0,023	0,347	0,730
F Statistic	19,357***				0,000
R square	0,596				
Durbin-Watson	1,719				
Jumlah Observasi	100				

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Keterangan :

*** : Signifikan pada $\alpha = 1\%$ (0,01)

* : signifikan pada $\alpha = 10\%$ (0,1)

ns : Tidak signifikan

1. Harga Bawang Merah

Berdasarkan hasil uji faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah, variabel harga bawang merah (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari alpha sebesar 0,01. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa harga bawang merah berpengaruh positif terhadap permintaan bawang merah di Kabupaten Sukoharjo dengan tingkat kepercayaan 99%. Bawang merah memiliki koefisien regresi -2,148 artinya kenaikan harga bawang merah sebanyak 1% akan menurunkan permintaan bawang merah sebanyak 2,148%. Hasil ini sejalan dengan Arafah et al. (2019) dan Kapa et al. (2018), yang

menyatakan bahwa bahwa harga bawang merah berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan.

2. Harga Bawang Bombay

Berdasarkan hasil uji faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah secara parsial, variabel harga bawang bombay (X2) berpengaruh terhadap permintaan bawang merah dengan nilai signifikansi sebesar 0,087 yang lebih kecil dari alpha sebesar 0,1. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa harga bawang bombay berpengaruh terhadap permintaan bawang merah di Kabupaten Sukoharjo dengan tingkat kepercayaan 90%. Bawang bombay memiliki koefisien regresi sebesar 0,424 artinya peningkatan harga bawang Bombay sebesar 1% akan meningkatkan permintaan bawang merah sebesar 0,424%. Hasil ini berbeda dengan penelitian Arafah et al. (2019), yang menyatakan bahwa

bawang bombay tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan bawang merah. Sedangkan menurut Indriani (2017), bawang bombay memiliki kesamaan dengan bawang merah hanya saja bawang bombay memiliki ukuran yang lebih besar daripada bawang merah.

3. Harga Bawang Putih

Berdasarkan hasil uji faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah, variabel harga bawang putih (X3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,365 yang lebih besar dari alpha sebesar 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa harga bawang putih tidak berpengaruh terhadap permintaan bawang merah di Kabupaten Sukoharjo dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal ini sejalan dengan Dahar (2017) yang menyatakan bahwa harga bawang putih tidak mempengaruhi permintaan bawang merah. Hal ini disebabkan bawang merah dan bawang putih masing-masing memiliki rasa dan juga fungsi yang berbeda.

4. Pendapatan Rumah Tangga

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa nilai signifikansi pendapatan rumah tangga (X4) sebesar 0,000 kurang dari alpha sebesar 0,01. Nilai signifikansi tersebut menandakan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% pendapatan rumah tangga berpengaruh terhadap permintaan bawang merah di Kabupaten Sukoharjo. Hasil tersebut sesuai dengan Arafah et al. (2019) yang menyatakan bahwa pendapatan konsumen berpengaruh nyata terhadap permintaan bawang merah. Hal ini sesuai dengan Ariyani dan Harjanto (2018) bahwa, pendapatan

masyarakat mencerminkan daya beli masyarakat. Tinggi atau rendahnya pendapatan masyarakat akan mempengaruhi kualitas maupun kuantitas permintaan. Pada kenyataannya, pendapatan mempengaruhi permintaan terhadap suatu barang.

5. Jumlah Anggota Keluarga

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa nilai signifikansi jumlah anggota keluarga (X5) sebesar 0,000 kurang dari alpha 0,01. Nilai signifikansi tersebut menandakan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% jumlah anggota keluarga berpengaruh permintaan bawang merah di Kabupaten Sukoharjo. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Arafah et al. (2019) yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan berpengaruh nyata terhadap permintaan bawang merah. Sukirno (2005) juga menyebutkan, jumlah tanggungan akan mempengaruhi jumlah permintaan terhadap suatu barang. Semakin banyak jumlah tanggungan maka jumlah permintaan akan semakin meningkat.

6. Lama Pendidikan

Berdasarkan hasil uji faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah secara parsial, variabel lama pendidikan (X6) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,063 yang lebih kecil dari alpha sebesar 0,1. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa lama pendidikan berpengaruh negatif terhadap permintaan bawang merah di Kabupaten Sukoharjo dengan tingkat kepercayaan 90%. Lama pendidikan berpengaruh negatif sesuai dengan pernyataan Indriyani et al. (2018), semakin tinggi pendidikan

yang ditempuh maka semakin bijaksana dan cerdas perilakunya, terutama perilaku dalam mengkonsumsi suatu barang. hal tersebut agar dapat mencegah terjadinya perilaku konsumsi yang berlebihan atau konsumtif. Menurut Rosdiyana (2018), pengetahuan gizi memegang peranan penting dalam menggunakan pangan dengan baik sehingga dapat mencapai keadaan gizi yang cukup. Selain itu, pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir yang berhubungan erat dengan wawasan dan daya serap konsumen dalam memahami fluktuatif harga bawang merah.

7. Selera

Berdasarkan hasil uji faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah secara parsial, variabel selera (D) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,730 yang lebih besar dari alpha sebesar 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa lama selera tidak berpengaruh terhadap permintaan bawang merah di Kabupaten Sukoharjo dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal ini sejalan dengan penelitian Laily et al. (2016) yang menyatakan bahwa selera tidak mempengaruhi pembelian barang primer atau barang pokok dikarenakan dalam keadaan apapun konsumen akan membeli barang tersebut untuk memenuhi kebutuhannya.

Uji Dominan

Untuk melakukan uji dominan atau untuk mengetahui variabel bebas mana yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap variabel terikat maka digunakan uji *Standardized Coefficient Beta* dengan melihat nilai *Standardized Coefficient Beta* yang paling besar

(Gujarati, 1997). Terdapat 5 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap permintaan bawang merah di Kabupaten Sukoharjo yaitu harga bawang merah, harga bawang bombay, pendapatan rumah tangga, lama pendidikan, dan jumlah anggota keluarga. Variabel yang lebih dominan pengaruh adalah jumlah anggota keluarga sebesar 0,456 karena memiliki nilai *Standardized Coefficient Beta* yang paling besar.

Uji Elastisitas

Elastisitas permintaan merupakan perbandingan antara persentase perubahan jumlah diminta dengan persentase perubahan harga. Nilai dari elastisitas setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dari koefisien regresinya.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa besarnya elastisitas harga bawang merah sebesar -2,148. Tanda negatif pada nilai elastisitas artinya variabel harga bawang merah dengan permintaan bawang merah memiliki hubungan berbanding terbalik. Nilai koefisien elastisitas yang lebih dari satu menunjukkan bahwa elastisitas harga bersifat elastis yang artinya perubahan permintaan bawang merah lebih besar daripada perubahan harga, perubahan harga bawang merah sangat berpengaruh terhadap perubahan bawang merah yang diminta. Hal ini sejalan dengan penelitian Dahar (2017) yang menjelaskan bahwa tingkat elastisitas harga bawang merah terhadap permintaan bawang merah lebih besar dari 1. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan bawang merah terhadap harganya adalah elastis karena nilai yang diperoleh lebih dari 1.

Hasil analisis menunjukkan bahwa harga bawang bombay merupakan barang substitusi bawang merah karena memiliki nilai elastisitas bernilai positif yaitu

sebesar 0,424. Kenaikan harga bawang merah akan menyebabkan jumlah permintaan bawang merah akan menurun sehingga konsumen akan membeli barang substitusi yaitu bawang bombay sehingga jumlah permintaan bawang bombay akan meningkat. Bawang bombay memiliki cita rasa yang mirip dengan bawang merah dan juga dapat digunakan sebagai obat.

Hasil dari analisis diketahui bahwa koefisien regresi dari pendapatan anggota keluarga adalah 0,398. Nilai elastisitas pendapatan pada penelitian ini sebesar 0,398 yang bertanda positif menunjukkan bahwa pendapatan berbanding lurus dengan jumlah konsumsi bawang merah di Kabupaten Sukoharjo. Nilai koefisien regresi yang bernilai positif lebih dari nol menunjukkan bawang merah termasuk dalam kategori barang normal. Nilai koefisien regresi yang terletak diantara angka nol dan satu menunjukkan bahwa bawang merah juga termasuk barang kebutuhan pokok. Hal ini sejalan dengan penelitian Ani *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa meningkatnya pendapatan perkapita menyebabkan peningkatan pola konsumsi pangan masyarakat. Nilai koefisien regresi yang bernilai positif lebih dari nol menunjukkan bawang merah termasuk dalam kategori barang normal. Nilai koefisien regresi yang terletak diantara angka nol dan satu menunjukkan bahwa bawang merah juga termasuk barang kebutuhan pokok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa harga bawang merah dan lama pendidikan berpengaruh negatif terhadap permintaan bawang merah di Kabupaten Sukoharjo. Sedangkan harga bawang bombay, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga berpengaruh positif

terhadap permintaan bawang merah. Harga bawang putih dan selera tidak berpengaruh terhadap permintaan bawang merah di Kabupaten Sukoharjo. Pendapatan merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap permintaan bawang merah di Kabupaten Sukoharjo. Elastisitas permintaan bawang merah di Kabupaten Sukoharjo dikategorikan permintaan elastis karena bernilai lebih dari satu, yaitu sebesar 2,148. Permintaan bawang merah di Kabupaten Sukoharjo bersifat elastis artinya respon perubahan jumlah permintaan bawang merah di Kabupaten Sukoharjo daripada perubahan bawang merah di Kabupaten Sukoharjo. Elastisitas silang menunjukkan bahwa bawang Bombay merupakan barang substitusi untuk bawang merah dengan nilai elastisitas 0,424. Elastisitas pendapatan bernilai 0,398 yang terletak diantara angka nol sampai satu sehingga bawang merah termasuk barang kebutuhan pokok.

Saran yang dapat diberikan yaitu Pemerintah perlu melakukan pengendalian harga bawang merah dan harga bawang bombay agar tidak mengalami kenaikan yang terlalu tinggi di pasaran karena harga bawang merah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah. Konsumen bawang merah diharapkan mempertimbangkan untuk membeli bawang merah dalam jumlah yang tepat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pemerintah perlu menggalakkan program keluarga berencana karena jumlah anggota keluarga merupakan faktor yang paling mempengaruhi permintaan bawang merah. Pemerintah perlu mempertimbangkan untuk menaikkan UMR karena pendapatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi

permintaan bawang merah di Kabupaten Sukoharjo.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, S., Cahyaningrum, O., Fajarningsih, R. 2018. Analisis Permintaan Bawang Merah di Kota Surakarta. *J AGRISTA* 6(3): 62-68.
- Arafah, S., Lubis, Y., Saragih, H. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Merah di Kota Medan. *J Penelitian Agrisamudra* 6(2): 124-132.
- Arifin., Junaiyah. 2010. *Keutuhan Wacana*. Jakarta: Grasindo.
- Ariyani, M., Harjanto, T. 2018. *Ekonomi Mikro Analisis Pendekatan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish.
- BPS. 2020. Distribusi PDB Triwulanan Seri 2010 Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2020. www.bps.go.id.
- BPS. 2020. Luas Panen dan Produksi Bawang Merah Menurut Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2019. www.bps.go.id.
- BPS. 2020. Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2020. www.bps.go.id.
- BPS. 2020. Rata-Rata Konsumsi per Kapita Seminggu Beberapa Macam Bahan Makanan Penting, 2007-2018. www.bps.go.id.
- Dahar, D. 2017. Analisis Permintaan Bawang Merah. *J Agropolitan* 4(1): 14-24.
- Gujarati, D. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Indriani, E. 2017. *Homemade Cooking*. Jakarta Selatan: PT. Kawan Pustaka.
- Indriyati, A. 2010. Peranan Wanita dalam Pemberdayaan Ekonomi Lokal (Studi Kasus Tentang Pola Ruang Belanja Wanita di Daerah Pinggiran Kota Semarang). *J Geografi* 7(2): 88-102.
- Kapa, M., Lay, S., Nainiti, P. 2018. Analisis Permintaan Komoditi Bawang Merah di Kabupaten Timor Tengah Selatan. *J Buletin Ilmiah IMPAS* 20(1): 32-40.
- Laily, Z., Prastiwi, W., Setiyawan, H. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Beras di Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah. Prosiding Seminar Nasional Sosial Humaniora. Hasil-Hasil Penelitian Pascasarjana, SPS UNDIP. Semarang.
- Rosdiyana. 2018. *Intervensi Gaya Hidup Terhadap Pencegahan Obesitas pada Remaja di SMP Khadijah Kota Makassar*. Palu: Universitas Muhammadiyah Palu.
- Rustanti, N. 2015. *Buku Ajar Ekonomi Pangan dan Gizi*. Sleman: Deepublish.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta. Arikunto.
- Sukirno. 2005. *Teori Mikro Ekonomi*. Cetakan Kesebelas. Rajawali Press:Jakarta.